

Judul
PROSIDING SEMINAR NASIONAL
“Optimalisasi *Active Learning* dan *Character Building* dalam Meningkatkan Daya Saing Bangsa di
Era Masyarakat Ekonomi Asean (MEA)”
Hak Cipta © Prodi PGSD dan Prodi BK FKIP UAD
Cetakan Pertama, Maret 2016

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)
PROSIDING SEMINAR NASIONAL: “Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Membangun Karakter Anak untuk menyongsong Generasi Emas Indonesia”
Tim Editor: Dr. Sutarno, M.Pd, dkk. – Yogyakarta: Prodi PGSD dan Prodi BK, Maret 2016
xii + 642 hlm; 20 x 28 mm
ISBN: 978-602-70296-8-2

Editor : Dr. Sutarno, M.Pd (UAD), Prof. Dr. Sukarno (UNTIDAR),
Dra. S.T. Martaningsih, M.Pd (UAD)
Tata Aksara : fadilatama

Diterbitkan oleh:
Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Prodi Bimbingan dan Konseling
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta

Bekerjasama dengan:
Active Learning Facilitator Association (ALFA)
Jawa Tengah-Daerah Istimewa Yogyakarta

KATA PENGANTAR

Assalamu alaikum wr wb.

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT atas limpahan rahmat dan karuniaNya sehingga kegiatan Seminar Nasional tanggal 20 Maret 2016 dapat terselenggara, dan penyusunan prosiding dapat diselesaikan.

Prosiding ini disusun dalam rangka Seminar Dengan Tema “**Optimalisasi *Active Learning* dan *Character Building* dalam Meningkatkan Daya Saing Bangsa di Era Masyarakat Ekonomi Asean (MEA)**”, yang diselenggarakan oleh Program Studi PGSD, Bimbingan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UAD, bekerjasama dengan Active Learning Facilitator Association (ALFA) Jateng – DIY.

Penerapan pembelajaran aktif diharapkan dapat menunjang optimalisasi kinerja guna pencapaian tujuan pendidikan secara lebih efektif. Prosiding bertujuan untuk merekam/mendokumentasikan gagasan, wahana mengembangkan ilmu dan wawasan, membangun sinergi berbagai pihak tentang implementasi pembelajaran aktif dan pendidikan karakter.

Terima kasih kepada Pimpinan UAD, para Pakar, Pembicara kunci, maupun pemakalah, penyunting makalah, panitia, dan seluruh pihak yang mendukung penyelenggaraan seminar serta terwujudnya prosiding ini.

Mohon maaf apabila ada kesalahan, kritik, dan saran membangun kami harapkan untuk perbaikan selanjutnya.

Semoga bermanfaat.

Wassalamu alaikum wr wb.

Yogyakarta, Maret 2016

Ketua Panitia

DAFTAR ISI

| | |
|---|-----|
| Kata Pengantar | iii |
| Makna dan Implikasi Masyarakat Ekonomi Asian Bagi Perberdayaan Bimbingan dan Konseling Dalam Mengembangkan Karakter Konseli <i>Prof. Dr. Uman Suherman As., M.Pd</i> | 1 |
| Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah dan Perguruan Tinggi Melalui Pembelajaran Aktif <i>Sukarno</i> | 9 |
| <i>Softskills-Based Learning Process</i> dan Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) <i>Muqowim</i> | 18 |
| Pengaruh Persepsi Tentang Pelaksanaan Pembelajaran terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar IKIP PGRI Madiun <i>Sigit Ari Prabowo, Firdaus</i> | 29 |
| Urgensi Perencanaan Karir dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean <i>Tyas Martika Anggriana, Asroful Kadafi, Rischa Pramudia Trisnani</i> | 35 |
| Kurikulum Pendidikan Nasional: Menuju Pendidikankebhinekaan yang Multibudaya <i>Endang Sri Maruti</i> | 39 |
| Peduli Lingkungan Melalui Kontinuitas Pembiasaan Perilaku Buang Sampah pada Tempatnya <i>Prima Suci Rohmadheny, Novian Yudiari</i> | 45 |
| Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Membangun Karakter Siswa Sekolah Menengah Pertama <i>Anita Dewi Astuti, Mahendra Dewi</i> | 50 |
| Mengintegrasikan Pembelajaran di Sekolah Dasar dengan Karakter Kelautan untuk Mewujudkan Kawasan Minapolitan Halmahera Selatan <i>Ida Nurmila Isandespha, M.Pd</i> | 56 |
| Pengembangan Instrumen Penilaian Hasil Belajar Seni Tari <i>Gusyanti</i> | 62 |
| Pembelajaran Sainifik dan Konsep Penilaian Autentik pada Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti <i>Imam Mashud</i> | 65 |
| Peningkatan Minat dan Kemampuan Membaca dengan Menggunakan Kartu Baca di Kelas 3 SD Juara Yogyakarta <i>Aris Nurkholis</i> | 73 |

| | |
|--|-----|
| Upaya Meningkatkan Keterampilan Menulis Dengan Media Cerita Seri Bergambar Pada Siswa Kelas III SDN 2 Barenglor <i>Iisrohli Irawati, Tini, Nunik Kusmani</i> | 81 |
| Pengaruh Model <i>Collaborative Learning</i> terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika dan Sikap Sosial Siswa Kelas V SD Jarak Sewon Bantul <i>Eni Purwaaktari</i> | 86 |
| Perancangan Karakter Wayang Kulit Fisika Sebagai Media Pembelajaran Fisika dalam Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa <i>Rita Nunung Tri Kusyanti</i> | 95 |
| Usaha Meningkatkan Kesejahteraan Subjektif Guru untuk Berinovasi dengan TIK Melalui Model Struktural <i>Degi Alrinda Agustina</i> | 102 |
| Implementasi Pendidikan Karakter Bangsa pada Siswa Sekolah Dasar <i>Dwi Sulistyowarni</i> | 109 |
| Implementasi Nilai-Nilai Karakter dengan Model <i>Problem Based Learning</i> pada Pembelajaran Tematik Integratif <i>Yudi Permana</i> | 116 |
| Penguatan Pendidikan Karakter di SD melalui Permainan Tradisional <i>Trisna Sukmayadi</i> | 123 |
| Pendidikan Karakter Berbasis Permainan Tradisional Siswa Sekolah Dasar di Sumenep Madura <i>M. Ridwan</i> | 131 |
| Aplikasi <i>Cyco (Cyber Counseling)</i> : Alternatif Model Konseling di Sekolah Devita Ayu Mei Dina, Annisa Sofiana, Novia Wahyuningtyas, Caraka Putra Bhakti4 | 136 |
| Pembelajaran Berbasis Elektronik (<i>E-Learning</i>) sebagai Alternatif Strategi Pembelajaran Aktif dalam Mata Kuliah Ilmu Kewarganegaraan <i>Dikdik Baehaqi Arif, S.Pd., M.Pd.</i> | 141 |
| Peran Pendidik Anak Usia Dini yang Kreatif sebagai <i>Agent Of Change</i> dalam Menghadapi Tantangan “MEA” <i>Maulida</i> | 147 |
| Peningkatan Keaktifan dan Prestasi Belajar Mahasiswa Pendidikan Biologi UAD melalui Model Pembelajaran Jigsaw Pada Mata Kuliah Biologi Dasar II <i>Triani Widyaningrum</i> | 151 |
| Pemanfaatan Metode <i>Experiential Learning</i> untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa dalam Belajar <i>Irvan Budhi Handaka, Nindiya Eka Safitri</i> | 157 |
| Identifikasi Seni Budaya untuk Suplemen Pembelajaran Seni Bermuatan Lokal di SD Sebagai Penguatan Karakter Diri <i>Sugeng Riyanto</i> | 165 |
| Kegiatan Kemahasiswaan: Strategi untuk Meningkatkan Kompetensi Lulusan di Perguruan Tinggi <i>Ariadi Nugraha, Sitti Umami Novirizka Hasan, Fitria Nur Annisa</i> | 170 |
| Cas Nuder dalam <i>Active Learning</i> untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar IPS Peserta Didik Sekolah Dasar <i>Rahayu Ika Prasetya dan Dholina Inang Pambudi</i> | 174 |

| | |
|--|-----|
| Integrasi Peran Orang Tua dalam Upaya Perbaikan Karakter untuk Anak Indonesia <i>Anik Oktavia Gesang dan M. Ragil Kurniawan</i> | 178 |
| Integrasi Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar <i>Rini Hariyani dan Hendro Widodo</i> | 183 |
| Penerapan Metode Outdoor dalam Menulis Puisi Sederhana <i>Nova Permatasari, Hanum Hanifa Sukma</i> | 186 |
| Penggunaan Permainan <i>Throwing Sudoku</i> untuk Pengenalan Konsep Bilangan <i>Anita Zulaihah, Asih Mardati</i> | 190 |
| Peran Guru SD dalam Membangun Karakter dan Kecakapan di Abad 21 <i>Hengkang Bara Saputro, S.Pd., M.Pd.</i> | 195 |
| Pengembangan Media Pembelajaran Tematik-Integratif pada Tema Menghargai Jasa Pahlawan Berbasis Sosiokultural di Kelas IV Sekolah Dasar Negeri Serayu Yogyakarta <i>Vera Yuli Erolana, S.Pd, M.Pd.</i> | 201 |
| Penggunaan Pendekatan Fungsional untuk Mendorong Mahasiswa Berpartisipasi Secara Aktif Dalam Kelas Menyimak dan Berbicara <i>Astry Fajria</i> | 208 |
| Fungsi Foklore dalam Perspektif Pendidikan Multibudaya Sebagai Sarana Penanaman Toleransi Siswa Sekolah Dasar melalui Pembelajaran Seni dan Budaya <i>Iis Ani Safitri, Sularso, M.Sn</i> | 212 |
| Trik Pembelajaran Bangun Datar Segitiga Agar Tak Terlihat <i>Satrianawati, Sri Herwati</i> | 216 |
| Kajian Bahan Informasi Bimbingan yang Terkandung di Dalam Serat Wedhatama <i>Sutarno</i> | 219 |
| Identifikasi Permasalahan Guru di Indonesia dalam Menghadapi ASEAN <i>Economic Community (AEC)</i> <i>Ika Maryani, Vrisca Damayanti</i> | 226 |
| Keefektifan Penggunaan Media Lagu Terhadap Nilai Karakter Kreatif Pada Mata Pelajaran IPS untuk Peserta Didik Kelas V Sekolah Dasar Negeri Jigudan Pandak Bantul <i>Indah Perdana Sari</i> | 233 |
| Peningkatan Motivasi dan Prestasi Belajar Pkn Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Make A Macth</i> di Kelas IV SD Negeri Tambakroto <i>Muhamad Afandi, M.Pd</i> | 238 |
| Pengembangan Bahan Ajarmultimedia Interaktif Ilmu Pengetahuan Alam (BAMI_IPA) Untuk Siswa Kelas V <i>Jupriyanto</i> | 244 |
| Deskripsi Pemahaman Perkalian oleh Siswa Kelas II SD <i>Ayu Rizki, Devita Agustin, Ine Mariana, Helti Lygia Mampouw</i> | 251 |
| Deskripsi Pemecahan Masalah Persamaan Linear Dua Variabel oleh Siswa SMP Berkemampuan Matematika Sedang Ditinjau dari Taksonomi Solo <i>Ilmi Yuslanti, Helti Lygia Mampouw</i> | 256 |
| Implementasi <i>Puzzle</i> Gambar Tokoh Kartun dan Gambar-Gambar Terwarnai untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Keaktifan Siswa Kelas III SDN Maja Pada Materi Pecahan <i>Elis Warningsih, Fatonah, Ina Muawinah, Helti Lygia Mampouw</i> | 261 |

| | |
|--|-----|
| Implementasi Strategi Hijahiwa pada Materi Pengukuran Waktu, Jarak dan Kecepatan untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V SDN Rancailat | |
| <i>Kuswanto, Agus Sumantri, Jamhari, Helti Lygia Mampouw</i> | 268 |
| Kursi Lab Sebagai Media Sederhana Pembelajaran Aktif pada Perkuliahan Mekanika Lanjut Materi Ajar <i>Moving Coordinate Systems</i> | |
| <i>Wahyu Hari Kristiyanto</i> | 275 |
| Pemahaman Siswa dalam Menyelesaikan Soal Volume Kubus dan Balok dengan Kubus Satuan pada Siswa Kelas V dan VI SD | |
| <i>Ariska Ade Nuansari, Ilmi Yuslanti, Rosa Anindya Puspita, Novisita Ratu, Helti Ligiya Mampouw</i> | 279 |
| Deskripsi Kesalahan Siswa Kelas II SD Pada Materi Perkalian Bilangan Cacah 1 Sampai 10 | |
| <i>Bernike Krisbudi Arti, Luri Ratnawati, Tiara Pola Wardhani, Novisita Ratu, Helti Lygia Mampouw</i> | 289 |
| Pengaruh Model Pembelajaran <i>Learning Cycle 7e</i> terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Bagi Siswa Kelas X MIA SMA Kristen Satya Wacana Salatiga | |
| <i>Susi Susanti, Erlina Prihatnani, Novisita Ratu</i> | 294 |
| Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Inside Outside Circle (IOC)</i> Terhadap Hasil Belajar Matematika Ditinjau dari Motivasi Belajar Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Tuntang Tahun Pelajaran 2015/2016 | |
| <i>Dwi Indaryanti, Kriswandani, Erlina Prihatnani</i> | 307 |
| Perbedaan Kecerdasan Spasial Antara Siswa Laki-Laki dan Siswa Perempuan Pada Kelas X SMA Negeri 1 Salatiga | |
| <i>Kristina Handayani, Sutriyono, Erlina Prihatnani</i> | 315 |
| Pengembangan Media Pembelajaran Matematika pada Materi Persamaan Kuadrat Menggunakan Adobe Flash Cs6 | |
| <i>Utomo, Sutriyono, Erlina Prihatnani</i> | 322 |
| Bimbingan dan Konseling Berdimensi Multikultural-Profitik | |
| <i>Novia Nur Fadhlila</i> | 333 |
| Strategi Pembelajaran K-13 Melatih <i>Critical Thinking</i> | |
| <i>Rahmawati Khadijah Maro</i> | 340 |
| Mengembangkan Kecerdasan Musikal Siswa | |
| <i>Pratik Hari Yuwono</i> | 348 |
| Peran Lingkungan Pendidikan untuk Peserta Didik | |
| <i>Tri Yuliansyah Bintaro</i> | 354 |
| Dinamika Pembaruan Pendidikan | |
| <i>Yudha Febrianta</i> | 364 |
| Peran Konselor dalam Menyikapi <i>Cyber Bullying</i> di Kalangan Siswa | |
| <i>Kade Sathya Gita Rismawan, Yogi Budi Hartanto, Amalia Fitriana</i> | 373 |
| Penguatan Nilai Karakter Pendidikan Melalui Internalisasi 7 Kebiasaan Efektif Covey Guna Menghadapi Krisis Moral di Era MEA | |
| <i>Adji Prasetyo Wicaksono, Nurlaila Qadriah Yunan, Setyo Pranoto</i> | 381 |
| Penerapan Layanan Bimbingan Klasikal dengan Metode <i>Questions Students Have</i> dan <i>Active Knowledge Sharing</i> Sebagai Upaya dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Siswa | |
| <i>Herwinda Putri Daniswari, Nanda Istiqomah</i> | 387 |

| | |
|--|-----|
| Perwujudan Kinerja Konselor Profesional dalam Memberikan Layanan Konseling pada Peserta Didik | |
| <i>Devy Probawati, Oksa Kartika De Hambri, Roiyan One Febriani</i> | 394 |
| Pelatihan Efikasi Diri Islami untuk Menurunkan Kecemasan Lingkungan Baru pada Siswa SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta | |
| <i>Ayu Rezki Utari</i> | 400 |
| Tantangan Konselor Terhadap Interaksi Budaya | |
| <i>Novia Damayanti</i> | 405 |
| Embedding the Character of Environmental Care to Elementary School Students Through Familiarizing Clean Living In School | |
| <i>Sutji Wardhayani</i> | 410 |
| Forming Characters of Cooperation, Bravery, and Leadership Through Outbound Activity Membentuk Karakter Kerjasama, Keberanian dan Kepemimpinan Melalui Kegiatan Outbound Yuyarti | |
| | 416 |
| Penerapan Model Inkuiri Berbasis Lingkungan untuk Meningkatkan Kemampuan Menggali Sumber Bahan pada Mata Kuliah Pendidikan Keterampilan | |
| <i>Florentina Widihastrini</i> | 423 |
| Pengaruh Aktivitas Mahasiswa dalam Perkuliahan Statistika Pendidikan dengan Metode <i>Mind Mapping</i> Berbantuan SPSS terhadap Kemampuan Mengolah Data | |
| <i>Trimurtini, Nursiwi Nugraheni, Sri Susilaningsih</i> | 429 |
| Upaya Peningkatan Ketrampilan Komunikasi Matematika dengan Mendayagunakan <i>Problem Based Learning</i> pada Mahasiswa PGSD Unnes | |
| <i>Nursiwi Nugraheni</i> | 434 |
| Upaya Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Matematika Melalui Pendayagunaan <i>Open-Ended Problem</i> pada Mahasiswa PGSD Unnes | |
| <i>Wahyuningsih</i> | 438 |
| Peran Guru dalam Simbolisasi pada Pembelajaran Matematika Sekolah Dasar | |
| <i>Imaludin Agus, Ayu Arfiana</i> | 444 |
| <i>Higher Order Thinking Skills (HOTS) Mathematics</i> untuk Mendukung Pembentukan Karakter Siswa | |
| <i>Magdalena Wangge, Evvy Lusyana</i> | 450 |
| Memfasilitasi Pembangunan Karakter Peserta Didik dengan Penerapan <i>Activelearning</i> | |
| <i>Tri Rahmah Silviani, Atik Lutfi Ulin Ni'mah</i> | 457 |
| Upaya Menciptakan Siswa Unggul dengan Pembelajaran Aktif dalam Menghadapi MEA | |
| <i>Novika Sukmaningthias, Aida Rukmana Hadi</i> | 464 |
| Pengembangan Profesionalitas Konselor untuk Menyiapkan Perencanaan Karir Peserta Didik Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN | |
| <i>Nindya Ayu Pristanti, Mia Audina Ananda, Aditya Tribana Wira</i> | 470 |
| Pembelajaran Keterampilan Kerjasama Bagi Siswa Sekolah Dasar | |
| <i>Laila Nursafitri</i> | 478 |
| Pemodelan pada Persamaan Linear Dua Variabel Berdasarkan Pendekatan <i>Iceberg</i> Untuk Siswa SMP | |
| <i>Fitriani, Venti Indiani</i> | 483 |

Analisis Trend Penelitian Pendidikan Sains

| | |
|---|-----|
| <i>Dadan Rosana</i> | 487 |
| Pentingnya <i>Character Building</i> pada Pembelajaran untuk Meningkatkan Daya Saing di Era M | |
| <i>Wita Setianingsih, Daru Retnowati</i> | 495 |
| Pembentukan Karakter Bangsa Indonesia | |
| <i>Galang Surya Gumilang, M.Pd</i> | 502 |
| Pendidikan Berbasis Multi Budaya (<i>Multicultural</i>) sebagai Upaya Pengembangan Rasa Nasionalisme Anak Sejak Usia Dini | |
| <i>Linda Dwiyantri, Anik Lestarinigrum</i> | 508 |
| Membangun Kemampuan Koneksi Matematika Siswa SD Menggunakan Pendekatan Pemecahan Masalah | |
| <i>Siti Nurjanah, Karlimah</i> | 515 |
| Membangun Prestasi Diri Melalui Penulisan Puisi Religi Sebagai Upaya Menghadapi Persaingan Bangsa di Era MEA | |
| <i>R. Yusuf Sidiq Budiawan</i> | 521 |
| Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Permainan Tradisional untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Kasar Anak Tunagrahita Ringan | |
| <i>Asep Ardiyanto</i> | 526 |
| Implementasi Permainan Tradisional dalam Membangun Pendidikan Karakter | |
| <i>Nur Azis Rohmansyah</i> | 535 |
| Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar: Sebuah Kajian Awal | |
| <i>Mega Meilina Priyanti, Agus Kuncoro</i> | 540 |
| Implementasi Model <i>Child Friendly School (CFS)</i> dalam Pembelajaran Bahasa Inggris (Studi Kasus di SD Negeri Secang 1 Kabupaten Magelang) | |
| <i>Farikah</i> | 546 |
| Model Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) Melalui Pelatihan dan Pendampingan PTK Berbasis Pembelajaran Aktif Bagi Guru Sekolah Menengah di kota Magelang | |
| <i>Sri Haryati</i> | 550 |
| 5 W + 1 H dalam Berbicara Sebuah Cermin Pribadi Dewasa Pembicara | |
| <i>Hari Wahyono</i> | 559 |
| Implementasi Pembelajaran IPS SD Melalui Model <i>Active Learning In School (ALIS)</i> | |
| <i>Muhamad Chamdani</i> | 564 |
| Tv Commercial: Strategi Pembelajaran Aktif, Menyenangkan, dan Berkarakter | |
| <i>Fitri Puji Rahmawati</i> | 572 |
| Pendekatan dan Strategi Layanan Bimbingan Konseling di Sekolah Dasar | |
| <i>Minsih</i> | 576 |
| Pembelajaran Kimia Berorientasi <i>Chemo-Entrepreneurship (CEP)</i> untuk Membekali Jiwa Entrepreneurship Mahasiswa | |
| <i>Sudarmin</i> | 582 |
| Pengembangan Model Pembelajaran Sastra Indonesia Berbasis Pendidikan Karakter di SMA – SMK Kabupaten Klaten | |
| <i>Esti Ismawati, Gunawan Budi Santosa, Abdul Ghofir</i> | 588 |

| | |
|--|-----|
| Implementing Social Culture Communication and The Role of Character Building for Educating “Pancasila dan Kewarganegaraan” In Primary School Student <i>Yulia Palupi, M.Pd</i> | 596 |
| Evaluasi Pencapaian Standar Pelayanan Minimal Berdasarkan Prinsip Good Governance di SD Negeri 4 Kaliaman Jepara <i>Novita Wijanarti, Slameto</i> | 601 |
| Inovasi Pembelajaran Bentuk Aljabar Menggunakan Alat Peraga Dedaunan <i>Gayuh, Helti Lygia Mampouw</i> | 608 |
| Membangun Karakter Melalui Sistem Penilaian <i>Aan Nurhasanah</i> | 613 |
| The Implementation of Active Learning Strategies in Non Formal Education A Case Study in <i>Dharma Wanita</i> English Course Magelang Municipality <i>Sri Sarwanti</i> | 619 |
| Pengembangan Multimedia <i>Macromedia Flash</i> dengan Pendekatan Kontekstual dan Keefektifannya Terhadap Rasa Percaya Diri Siswa <i>Syariful Fahmi</i> | 623 |
| Diagnostik Kesulitan Belajar Sebagai Assesment Perencanaan Program BK di SD <i>Sofwan Adiputra</i> | 633 |
| Peningkatan Kemandirian Belajar Mahasiswa melalui Pendekatan <i>Client Centered</i> <i>Mujiyati</i> | 639 |

PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN SASTRA INDONESIA BERBASIS PENDIDIKAN KARAKTER DI SMA – SMK KABUPATEN KLATEN

Esti Ismawati, Gunawan Budi Santosa, Abdul Ghofir

FKIP Universitas Widya Dharma Klaten ibu_esti@yahoo.co.id

(Penulis 1) gnw_sant@yahoo.com (Penulis 2)

ghofir@unwidha.ac.id (Penulis 3)

Abstract

The implementation of the character building in curriculum can be summarized three ways, (1) integrated in lesson, (2) integrated in local content, and (3) the self-inventive. This research focus on number one option. This research is aimed to develop the teaching learning model Indonesian literature based on character building in SMA – SMK in Klaten regency. The method of this research is R and D. The procedure of this research can be summarized four steps, (1) the exploration step, (2) the development step, (3) the examination model, and (4) the dissemination of result of this research. This research working in two years ago. The result of the first year can be summarized as follows, (1), identification of the subject matter of Indonesian literature in SMA-SMK, (2), the analysis of the theoretical of Indonesian literature, (3) the interest, motivation, and literature mastery of the student and the teacher of SMA – SMK in Klaten, (4) the value of character education to belong the student and the teacher in Klaten. The result of this research in the first year concluded that the teaching learning Indonesian literature based on the character education model in SMA – SMK in Klaten not yet feasible.

. Keywords: *the teaching and learning, Indonesian literature, based on education character.*

Pendahuluan

Diberikan mulai jenjang PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) hingga perguruan tinggi. Implementasi pendidikan karakter dalam KTSP dapat melalui tiga jalur, yakni (1) integrasi dalam mata pelajaran, (2) integrasi dalam muatan lokal, dan (3) kegiatan pengembangan diri. Penelitian ini berfokus pada butir (1) yakni integrasi pendidikan karakter dalam pengajaran Sastra Indonesia. Mengenai pentingnya pendidikan karakter pernah dikatakan oleh Dr. Ir. Soekarno, Presiden RI pertama: “bangsa ini harus dibangun dengan mendahulukan pembangunan karakter (*character building*) karena *character building* inilah yang akan membuat Indonesia menjadi bangsa yang besar, maju dan jaya, serta bermartabat. Kalau *character building* ini tidak dilakukan, maka bangsa Indonesia akan menjadi bangsa

kuli” (Rahayu, 2012). Namun bagaimana mengaplikasikan pendidikan karakter itu menjadi bagian dari keseharian dalam kehidupan kita, hingga kini masih terus diupayakan para ahli pendidikan dan seluruh *stake holders* yang peduli terhadap masa depan kita sebagai bangsa, Indonesia yang jaya dan lestari.

Sastra Indonesia sebagai suatu yang dipelajari atau sebagai pengalaman kemanusiaan dapat disumbangkan untuk renungan dan penilaian, dua hal yang terkait dengan pendidikan karakter. Di samping melatih keterampilan berbahasa, sastra dapat menambah pengetahuan tentang pengalaman hidup manusia, membantu mengembangkan pribadi, pembentukan watak, memberi kepuasan batin, kenyamanan, dan meluaskan dimensi kehidupan (Disick dalam Ismawati, 2013). Sastra diakui juga sebagai salah satu alat untuk menyampaikan pengajaran (pendidikan) yang

berguna dan menyenangkan (*dulce et utile*). Di sisi lain, pendidikan harus mampu merangsang seseorang *berpikir kritis* dan mampu memilih alasan yang tepat dalam setiap aktivitasnya. Pendidikan harus mampu **membentuk karakter** setiap pribadi siswa. Melatih siswa berpikir kritis sangat penting karena berpikir kritis akan menghasilkan sikap keberpihakan. **Karakter** sangat erat dengan sikap dan pilihan cara bertindak. Melalui pengajaran Sastra Indonesia, guru dapat merealisasikan pendidikan karakter, karena di dalam apresiasi sastra siswa langsung berhadapan dengan bermacam-macam nilai kehidupan, di antaranya nilai religious, kejujuran, toleransi, cinta kasih, keadilan, pengabdian, dan seterusnya. Siswa akan berkomunikasi dengan berbagai tokoh dalam Sastra Indonesia yang dikemas menjadi bahan ajar yang menarik untuk dipelajari. Melalui pengajaran Sastra Indonesia, format pendidikan karakter akan lebih hidup, lebih konkrit sehingga berguna bagi peserta didik, dan dapat dioperasionalkan dalam hidup keseharian mereka secara praktis dalam bentuk keberpihakan terhadap nilai-nilai yang positif, dan mampu menghargai perbedaan orang lain atau kultur lain tanpa harus mengerutkan dahi.

Berdasarkan pendapat di atas maka sangat penting segera dilakukan pengembangan model pembelajaran Sastra Indonesia berbasis pendidikan karakter. Menurut survei awal yang dilakukan Esti Ismawati (dipresentasikan dalam seminar internasional dalam rangka PIBSI di UNNES, 2011) pengajaran Sastra Indonesia yang dilakukan para guru di Klaten ternyata belum berbasis pendidikan karakter. Pemilihan bahan ajar, pemilihan strategi dan evaluasi dalam pengajaran sastra Indonesia masih terbatas dan menempatkan pengajaran Sastra Indonesia sama dengan mata pelajaran lain yang berfokus pada aspek kognitif semata. Padahal seharusnya aspek afektiflah yang harus banyak disentuh dalam pengajaran Sastra Indonesia, dengan cara melibatkan rasa, dan kepekaan siswa.

Tujuan khusus penelitian ini adalah mengembangkan model pembelajaran Sastra Indonesia berbasis pendidikan karakter sebagai upaya mewujudkan nilai-nilai karakter di SMA – SMK di kabupaten Klaten. Sebagaimana dikatakan Joyce, Weil dan Calhoun (2009), terdapat lima unsur penting dalam suatu model pembelajaran, yakni (1) sintak, yakni urutan kegiatan pembelajaran yang juga dise-

but fase. (2) sistem sosial, yakni peranan guru dan siswa serta jenis aturan yang diperlukan. Sistem sosial juga merupakan pola hubungan guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran. (3) prinsip-prinsip reaksi, yang memberi gambaran kepada guru tentang cara memandang atau merespons pertanyaan-pertanyaan siswa, cara memandang dan memberi reaksi terhadap perilaku siswa. Dalam pembelajaran, prinsip reaksi merupakan ciri perilaku guru yang berlaku dalam model; (4) sistem pendukung, yakni kondisi yang diperlukan oleh model tersebut, meliputi segala sarana, prasarana, bahan atau materi ajar, alat dan media yang diperlukan untuk melaksanakan model tersebut; dan (5) dampak instruksional dan dampak pengiring, adalah hasil yang akan dicapai siswa setelah mengikuti pembelajaran.

Model pembelajaran Sastra Indonesia yang akan dihasilkan dari luaran penelitian ini adalah model pembelajaran Sastra Indonesia yang terpadu dengan penerapan pendidikan karakter. Keterpaduan ini sudah dimulai ketika guru mengembangkan tujuan pembelajaran, mengembangkan alat evaluasi, mengembangkan bahan ajar, dan memilih strategi yang akan digunakan. Keempat komponen pembelajaran tersebut didesain oleh peneliti menjadi satu konsep yang utuh yakni "Model Pembelajaran Sastra Indonesia Berbasis Pendidikan Karakter".

Kajian Literatur

Pengajaran sastra yang ideal berorientasi pada sikap apresiasi. Apresiasi sastra dimaknai sebagai kegiatan menggauli, menggeluti, memahami, menikmati cipta sastra hingga tumbuh pengetahuan, pengertian, kepekaan, pemahaman, penikmatan, dan penghargaan terhadap cipta sastra. Apresiasi berhubungan dengan sikap dan nilai (aspek afektif). Apresiasi merupakan tingkat terakhir yang dapat dicapai dalam domain afektif, yang pencapaiannya memerlukan waktu yang sangat panjang (tidak bisa instan) serta prosesnya berlangsung terus-menerus (bahkan) setelah proses pendidikan formal berakhir (Ismawati, 2013). Hal ini diungkapkan pula oleh Boen S Oemarjati (2005) bahwa pembelajaran apresiasi sastra pada dasarnya mengemban misi afektif, yaitu memperkaya pengalaman siswa dan menjadikan siswa lebih mantap terhadap peristiwa-peristiwa di sekelilingnya. Arti-

nya, pembelajaran sastra merupakan proses pencerdasan kalbu, pengayaan pengalaman, pembinaan watak. Prosesnya berkelanjutan. Tidak sekadar forum tanya jawab, terapi tambal sulam, pelatihan tiga hari, solusi instan, proyek, atau sertifikasi. Buah pengajaran sastra yang benar adalah orang yang tahu menghormati orang lain, tahu mengenali batas kemampuannya, tidak menyusahkan orang lain. Buah pengajaran sastra adalah “orang yang matang pohon”, bukan karbitan (Oemarjati, 2010). Istilah Wagiran (2012) *hangengasah mingising budi*, artinya mengasah atau mempertajam (upaya yang tak henti-henti) budi manusia yang sebenarnya sudah tajam (*mingis*).

Apresiasi sastra bisa bersifat langsung dan tak langsung. Apresiasi langsung dengan cara bergulat langsung dengan cipta sastra itu sendiri, yakni melalui puisi, prosa fiksi, drama, musik, film, dan seterusnya. Sementara apresiasi tak langsung dengan cara mempelajari teori sastra, kritik sastra, esai sastra, sejarah sastra, sastra perbandingan, dan seterusnya untuk mendukung apresiasi langsung. Apresiasi langsung sangat sulit dilakukan di dalam jam tatap muka yang terbatas di kelas, oleh karena itu guru dan dosen pengajar sastra harus mampu mensiasati kondisi ini sehingga pengajarannya dapat sampai pada tujuan apresiasi yang ideal. Proses menuju apresiasi sastra yang ideal dapat dibagi menjadi empat tingkatan, yakni tingkat **menggemari** cipta sastra, tingkat **menikmati** cipta sastra, tingkat **mereaksi** cipta sastra yakni menyatakan pendapat tentang cipta sastra yang dibacanya, dan tingkat **mereproduksi** cipta sastra yakni menghasilkan cipta sastra. Pengajaran sastra yang ideal tidak menekankan pada penguasaan aspek kognitif semata tetapi pada aspek penghayatan dan pemahaman terhadap cipta sastra (aspek afektif), yang wilayah sasaran dan tujuannya seiring dan sejalan dengan pendidikan karakter. Oleh karena itu pendidikan karakter dapat diintegrasikan ke dalam pengajaran sastra.

Pengajaran sastra Indonesia berbasis pendidikan karakter mensyaratkan adanya guru sastra yang dapat dijadikan model, teladan, contoh, bagi peserta didiknya dalam dua hal yang terkait, yakni dalam hal apresiasi sastra dan dalam hal mewujudkan nilai-nilai pendidikan karakter. Ia dapat membaca puisi dengan baik, membaca cerpen dengan baik, menulis karya sastra dengan baik, rajin menghadiri diskusi-diskusi sastra, pembahasan bu-

ku-buku sastra baru, pementasan drama, dan seterusnya. Di samping itu ia dapat diteladani sikap dan perilakunya yang menyangkut nilai-nilai religiusitas, kejujuran, tanggung jawab, nasionalisme, dan nilai-nilai lainnya (20 nilai pendidikan karakter, Depdikbud). Pengajaran sastra yang ideal mengandaikan dahulu dan berpijak pada pembelajaran yang aktif, kreatif dan menyenangkan. Guru sastra dapat menggunakan strategi yang PAIKEM seperti *Contextual Teaching and Learning (CTL)*, *Cooperative Learning (CL)*, *Quantum Learning (QL)*, *Problem-Based Learning (PBL)*, *Integrative Learning (IL)*, *Content-Based Instruction (CBI)*, *Task-Based Teaching (TBT)*, (Sugiyanto, 2010), dan seterusnya.

Mengenai kreativitas (yang semakin tenggelam dalam proses pembelajaran), Boen S Oemarjati (2005) menyatakan bahwa pembelajaran apresiasi sastra dapat dilakukan dengan menapaki lima tahap proses kreatif Kaufman, yakni *fact finding* (menggali, mencermati “data” dalam karya); *problem finding* (merumuskan permasalahan); *idea finding* (mengajukan sebanyak mungkin ide, usul, gagasan untuk mengatasi masalah); *solution finding* (mencari penyelesaian atau pemecahan masalah); dan *plan of action* (rencana pelaksanaan). Pembinaan kerja kreatif dapat dilakukan dengan memilih bacaan yang TEMAnya dekat dengan peristiwa atau keseharian siswa, mengapresiasi kisah-kisah yang dekat dengan keseharian siswa seperti dalam novel *Sebuah Lorong di Kotaku*, atau *Pulang*, atau lirik lagu-lagu Ebiat G Ade seperti *Untuk Kita Renungkan*, atau puisi-puisi Rendra dalam *Potret Pembangunan dalam Puisi*, dan masih banyak lagi. Pada intinya adalah pemilihan bahan ajar yang memungkinkan tumbuhnya kreativitas. Contoh bahan ajar sastra yang sangat menyentuh nilai-nilai afektif dalam pembelajaran misalnya doa (dalam bentuk puisi) yang ditulis oleh Jenderal Douglas Mac Arhur, pahlawan Perang Dunia II dari AS untuk puteranya.

Dalam survei awal (Ismawati, 2011) diketahui bahwa pelaksanaan pengajaran sastra Indonesia di SMA dan SMK di Kabupaten Klaten ternyata belum berbasis pendidikan karakter. Dalam wawancara dengan guru bidang studi PBSI di Kabupaten Klaten juga diketahui bahwa karakter yang diharapkan muncul setelah pembelajaran memang sudah ditulis dalam RPP, namun belum dapat dioperasionalkan, dan para guru Bahasa dan

Sastra Indonesia ternyata bingung bagaimana mengoperasionalkan pendidikan karakter dalam pembelajaran sastra Indonesia, bagaimana mengevaluasinya. Untuk itulah penelitian ini penting dilakukan.

Kebijakan Nasional tentang Pembangunan Karakter Bangsa didasari oleh 4 nilai karakter esensial, yaitu: (1) Tangguh; (2) Jujur; (3) Cerdas; dan (4) Peduli sebagai perwujudan yang terintegrasi dari karakter religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan/nasionalisme, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab (Syawal: 2012).

Depdiknas (2011) menerbitkan Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam KTSP. Implementasi Pendidikan Karakter dapat melalui tiga jurus, tampak dalam tabel 1 berikut ini:

Tabel 1

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER
DALAM KTSP**

| | |
|--------------------------------|--|
| Integrasi dalam Mata Pelajaran | Mengembangkan Silabus dan RPP pada kompetensi yang telah ada sesuai dengan nilai yang akan diterapkan |
| Integrasi dalam Muatan Lokal | Ditetapkan oleh Satuan Pendidikan/ Daerah. Kompetensi dikembangkan oleh Satuan Pendidikan/ Daerah |
| Kegiatan Pengembangan Diri | Pembudayaan dan Pembiasaan Pengkondisian, Kegiatan rutin, Kegiatan spontanitas, Keteladanan, Kegiatan terprogram |
| | Ekstra Kurikuler Pramuka; PMR; UKS; Olah raga; Seni; OSIS. Bimbingan Konseling Pemberian layanan bagi peserta didik yang mengalami masalah. |

Menurut Rahayu (2012) pelaksanaan pendidikan karakter diawali dari paradigma, tujuan, materi, dan strategi implementasinya. Sebagai paradigma, pendidikan karakter mencakup lebih dari sekadar pengetahuan dasar tentang moral yang

baik. Pendidikan karakter bukan sekadar mengajarkan mana yang benar dan yang salah, yang baik dan yang buruk. Lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan tentang hal yang baik kepada peserta didik. Berangkatnya memang dari *moral absolute*, namun peserta didik harus memahami betul dasar-dasar tentang yang baik dan yang benar (*what is good and right*). Dengan demikian mereka menjadi paham (domein kognitif, setara dengan *moral knowing*) tentang benar salah atau baik buruk, mampu merasakan (domein afektif, setara dengan *moral feeling*) nilai-nilai itu, dan dapat melaksanakannya (domein psikomotor, setara dengan *moral action*) dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter erat kaitannya dengan kebiasaan (*habit*) yang harus terus menerus dipraktikkan, baik dalam lingkup informal, formal, dan nonformal, secara sinergis dan terpadu, dan yang paling penting adalah keteladanan dan contoh. Strategi pendidikan karakter dapat melalui tiga pilar, yakni kurikulum, tokoh panutan (model), dan metode pembelajaran.

Prinsip pengembangan pendidikan karakter adalah, (1) berkelanjutan, (2) melalui semua mata pelajaran, pengembangan diri dan budaya sekolah, (3) nilai-nilai tidak diajarkan namun dikembangkan melalui proses belajar, (4) menerapkan PAI-KEM. Sedangkan pendekatan pendidikan karakter dapat menggunakan (1) pengembangan proses pembelajaran baik di kelas, di sekolah, maupun di luar sekolah, (2) pengembangan budaya satuan pendidikan, (3) integrasi dalam mata pelajaran, (4) integrasi dalam kegiatan ekstrakurikuler, (5) program pengembangan diri melalui kegiatan rutin sekolah, kegiatan spontan, keteladanan, dan pengkondisian, (6) dukungan orang tua dan masyarakat. Semuanya harus bersinergi.

Pendidikan karakter erat kaitannya dengan kebiasaan (*habit*) yang harus terus menerus dipraktikkan, baik dalam lingkup informal, formal, dan nonformal, secara sinergis dan terpadu, dan yang paling penting adalah keteladanan dan contoh. Strategi pendidikan karakter dapat melalui tiga pilar, yakni kurikulum, tokoh panutan (model), dan metode pembelajaran (Rahayu, 2012).

Prinsip pengembangan pendidikan karakter adalah, (1) berkelanjutan, (2) melalui semua mata pelajaran, pengembangan diri dan budaya sekolah, (3) nilai-nilai tidak diajarkan namun dikembangkan melalui proses belajar, (4) menerapkan PAI-KEM. Sedangkan pendekatan pendidikan karakter dapat menggunakan (1) pengembangan proses pembelajaran baik di kelas, di sekolah, maupun di luar sekolah, (2) pengembangan budaya satuan pendidikan, (3) integrasi dalam mata pelajaran, (4)

integrasi dalam kegiatan ekstrakurikuler, (5) program pengembangan diri melalui kegiatan rutin sekolah, kegiatan spontan, keteladanan, dan pengkondisian, (6) dukungan orang tua dan masyarakat (Rahayu, 2012).

Metode Penelitian

1. Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Kelas XI SMA dan SMK Negeri di Kabupaten Klaten, Jawa Tengah, yakni SMAN I Klaten, SMAN I Karangnom, SMAN I Cawas, SMKN I Klaten, dan SMKN II Klaten.

2. Jenis Penelitian

Penelitian ini berorientasi pada pengembangan produk yang berbentuk model pembelajaran sastra berbasis pendidikan karakter dan buku ajarnya. Secara prosedural, penelitian ini melalui empat tahapan, yakni (1) studi pendahuluan; (2) tahap pengembangan; (3) tahap pengujian model; (4) diseminasi hasil (Gall & Borg, 2003). Produk akhir berupa penerbitan buku Pembelajaran Sastra Indonesia Berbasis Pendidikan Karakter di SMA – SMK.

3. Tahun Pertama Penelitian

Pada tahun pertama dilakukan **studi pendahuluan** atau fase investigasi awal dengan metode observasi dan wawancara dengan guru mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia untuk mengidentifikasi permasalahan yang ada di dalam pembelajaran Sastra Indonesia di SMA-SMK di Kabupaten Klaten.

Yang dikerjakan dalam studi pendahuluan atau investigasi awal adalah:

- Analisis kurikulum Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia SMA dan SMK (KTSP dan Kurikulum 2013) untuk mengidentifikasi materi Sastra Indonesia dan menyusun konsep materi ajar Sastra Indonesia yang akan dikembangkan.
- Analisis Teori yang meliputi: a) Teori pembelajaran sastra. b) Nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan. c) Teori evaluasi pembelajaran dengan penekanan pada aspek afektif dan *authentic assessment*.
- Analisis peserta didik yang meliputi kreativitas, kemampuan, minat, dan motivasi belajar sastra Indonesia serta karakter siswa.
- Analisis kebutuhan yakni sejauh

mana pentingnya pengembangan model pembelajaran sastra Indonesia berbasis pendidikan karakter di kabupaten Klaten.

Bentuk penelitian yang digunakan adalah deskriptif inferensial, artinya peneliti mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya dan seakurat mungkin mengenai hal yang terkait dengan pengembangan model pembelajaran ini lalu menyimpulkan hasil penelitian ini sebagai dasar pengembangan suatu model pembelajaran.

Luaran dari penelitian ini adalah informasi tentang bahan ajar Sastra Indonesia yang dapat dimuat nilai-nilai karakter dan dapat dioperasionalkan secara mudah baik bagi guru maupun siswa SMA dan SMK di Kabupaten Klaten.

4. Instrumen Penelitian

Pengumpulan data pada tahun pertama dilakukan dengan instrumen sbb:

- Instrumen untuk mengetahui kemampuan menulis puisi siswa dan guru SMAN I Klaten, SMAN I Cawas, SMAN I Karangnongko, SMKN I Klaten, dan SMKN II Klaten, berupa tes menulis puisi.
- Instrumen untuk mengetahui karakter mana yang telah dilaksanakan siswa dan guru sehari-hari dan karakter mana yang belum dilaksanakan, berupa cek list.
- Instrumen untuk mengetahui minat dan motivasi siswa belajar mengajar sastra Indonesia siswa dan guru dengan esai tes (membuat puisi).

Instrumen yang sama diberikan juga kepada guru dengan sedikit mengubah redaksinya (kedua instrumen terlampir di Lampiran). Data yang diperoleh dari dua instrumen tersebut berupa data kemampuan menulis puisi siswa dan guru, data motivasi belajar-mengajar sastra siswa dan guru, serta data karakter yang telah dimiliki siswa dan guru. Semua data dianalisis secara kualitatif inferensial lalu diambil simpulan untuk menjawab masalah penelitian.

Hasil Dan Pembahasan

Dari hasil penelitian yang dilakukan Tahun pertama (2014) diketahui bahwa, **pertama**, dari 18 karakter yang wajib dibelajarkan (religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras,

kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu (curiosity), semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial) ternyata baru 14 karakter yang terinternalisasi dalam pribadi guru dan siswa di Klaten. 4 karakter yang belum dimiliki oleh siswa justru karakter yang mencerminkan kesiapan manusia Indonesia untuk menghadapi era mondial, yakni kreatif, curiosity, cinta tanah air, dan gemar membaca. Empat karakter inilah yang membedakan manusia lama dan baru. **Kedua**, karakter dalam RPP hanya ditempelkan saja, tanpa dibreakdown dengan komponen lain seperti bahan ajar, evaluasi, dan proses pembelajaran. Mestinya sejak pemetaan indikator, pembuatan silabus pembelajaran, RPP, pengembangan materi dan media, LKS, kisi-kisi soal, instrumen penilaian, unjuk kerja, dan proses pembelajaran sudah mengedepankan karakter yang akan disasar. Dikaitkan dengan pendekatan yang harus digunakan dalam kurikulum 13, yakni scientific approach, lima komponen yang mestinya dilaksanakan yakni: MENGAMATI (observing), MENANYA (questioning), MENALAR (reasoning), MENCOBA (experienting), dan MEMBENTUK JEJARING (networking) juga belum tampak, apalagi mengaitkan dengan karakter sasaran. Kegiatan pembelajaran yang meliputi: Pendahuluan → apersepsi, motivasi, orientasi; Isi → eksplorasi, elaborasi, konfirmasi; Penutup → refleksi, konklusi, RTL; juga belum tampak antara proses pembelajaran dengan karakter sasaran. **Ke-tiga**, bahan ajar kurikulum bahasa Indonesia 2013 yang berbasis teks, yang terdiri atas teks deskripsi, penceritaan (recount), prosedur, laporan, eksplanasi, eksposisi, diskusi, surat, iklan, catatan harian, negosiasi, pantun, dongeng, anekdot, fiksi sejarah, yang dapat dikelompokkan ke dalam tiga kelompok yakni (1).Teks cerita → teks sastra → teks naratif dan teks non naratif, (2).Teks faktual → teks laporan dan teks prosedural, (3).Teks tanggapan → teks transaksional dan teks ekspositori (nomor 2 dan 3: teks non sastra) **belum juga mengaitkan dengan karakter yang akan disasar**. (Catatan: Jenis Teks dibedakan atas dasar: (1) Tujuan Teks → fungsi sosial teks. (2) Struktur Teks → tata organisasi. (3) Ciri-ciri kebahasaan Teks. Beda teks berarti beda tujuan, struktur, ciri-ciri kebahasaan). **Keempat**, 4 tahap pembelajaran Bahasa Indonesia: yakni

(1) Pembangunan konteks → dilakukan guru dan siswa untuk mengarahkan pemikiran ke dalam pokok persoalan yang akan dibahas pada setiap pelajaran. (2) Pemodelan teks → berisi pembahasan teks yang disajikan sbg model pembelajaran → pembahasan semua aspek kebahasaan. (3) Pembuatan teks secara bersama-sama → Guru dan siswa menyusun teks seperti dalam model. (4) Pembuatan teks secara mandiri → siswa secara mandiri men- gaktualisasi diri dg menggunakan dan meng- kreasikan teks sesuai ciri dalam teks, **juga belum terkait dengan karakter yang akan dikembangkan atau dibangun**.

Mengenai kemampuan bersastra, khususnya kemampuan menulis puisi, dari lima SMA SMK di kabupaten Klaten rata-rata belum memiliki kemampuan yang baik. Sebagai contoh misalnya SMKN II Klaten.

Dari 66 siswa SMKN II Klaten ternyata hanya 2 anak tidak membuat puisi. Ini sebuah indikator yang baik. Ternyata guru mempunyai pengaruh yang besar terhadap kompetensi siswa. Di sekolah ini guru menyukai puisi. Dibandingkan dengan siswa SMKN I Klaten yang begitu banyak yang tidak membuat puisi, siswa di sekolah ini jauh lebih baik, padahal siswanya semua laki-laki (bekas STM Negeri I Klaten), dan secara teoretis siswa laki-laki kurang suka menulis puisi. Adapun penyebabnya kenapa hanya 2 anak yang tidak membuat puisi bisa bermacam-macam, di antaranya (1) kurang waktu untuk mengerjakan ketiga macam tes, atau (2) tidak senang atau tidak bisa nulis puisi, atau (3) tidak paham akan tugasnya. Perlu dikroscek dengan wawancara. Jadi dari data di atas diperoleh 47 puisi. Dari 47 puisi yang ditulis oleh siswa kelas X SMAN I Cawas di atas tidak satu pun puisi yang lolos dari penyakit-penyakit puisi, artinya tidak ada satu puisi pun yang layak dikatakan sebagai puisi yang baik. Ada pun penyakit puisi menurut Agus R Sarjono (2010) itu ada lima, yakni: (1) keumuman. (2) simplifikasi. (3) propaganda dan rekame. (4) klise. (5) nasihat, merasa diri (penyair) nan mulia. Masih ada musuh yang lain seperti malas, ogah menulis, takut ditertawakan, dan seterusnya.

Musuh pertama dalam menulis puisi adalah keumuman. Pada umumnya, biasanya, atau yang selalu dikenal. Misalnya menulis sajak tentang ibu, ya akan seperti ini:

“Oh ibu, betapa mulia hatimu
Kau lahirkan aku dan besarkan aku
Membelai dan memberiku susu
Menuntun aku mencapai cita-citaku.”,
karena pada umumnya konsep ibu itu
ya seperti itu, mulia, penyayang, penuh kasih
pada anaknya, dan seterusnya. Kalau tema
ibu diganti tema guru, pengemis, cinta, dll.
misalnya, nanti hasilnya akan sama dengan
puisi ibu di atas.

Musuh kedua dalam menulis puisi adalah simplifikasi, atau generalisasi. Simplifikasi adalah penyederhanaan yang ada hubungannya dengan kebiasaan gebyah uyah. Misal, konsep ibu, seolah sama: padahal setiap orang punya ibu masing-masing yang berbeda. Konsep pengemis, juga berbeda-beda. Jika Toto Sudarto simpati kepada pengemis, Chairil Anwar sebaliknya. Ia antipati dengan pengemis. Perhatikan contoh berikut ini:

Toto Sudarto Bahtiar: “Kalau kau mati
gadis kecil berkaleng kecil // Kotaku hilang
tanpa jiwa”. Sedangkan Chairil bilang: “enyah
kau dari hadapanku”.

Musuh puisi yang ketiga adalah propaganda atau reklame. Propaganda dan reklame sering kali lepas dari hubungan personal dengan manusia. Sesuatu yang “ngeri”

Mis: Ayo pemuda ayo pemudi // Rapat-
atkan barisan membangun negeri // jangan
biarkan jangan diberi // neokolonialisme
mengancam negeri // dadamu dadaku demi
pertiwi. Kalau dilihat pada contoh puisi di
atas terdapat pada karya

Musuh puisi yang keempat adalah klise. Klise maksudnya menggunakan kata-kata atau ungkapan yang sudah basi, sudah sering digunakan, sudah tidak ‘perawan’ lagi.

Misal: Wajahmu cantik bagai lukisan.

Aku mencintaimu sepenuh hatiku.

Engkau belahan jiwaku satu-satunya.

Sehidup-semati bersamamu.

Di kehidupan nyata itu, apakah ada wajah perempuan yang cantik seperti lukisan? Pasti secantik-cantiknya wajah ada kekurangannya, tidak sempurna seperti yang terdapat pada lukisan. Ungkapan sehidup semati juga dikatakan klise, karena tidak ada yang secara sungguh-sungguh melaksanakan ungkapan itu. Demikian juga ungkapan belahan jiwaku satu-satunya, pastilah bohong semata. “Semua itu sudah basi, gombal”.

Musuh puisi kelima adalah jika puisi itu menggurui, memberi nasihat, memaparkan

moral secara deskriptif sebagaimana dalam realitasnya. Memberi nasihat beresiko, ia dianggap memberi nilai moral dan budi pekerti. Selama tidak ‘jarkoni’ tidak masalah, pemberi nasihat adalah sosok yang lebih mulia, sementara anggapan diri lebih mulia adalah takabur, dan seolah pembaca adalah sosok pendosa. Contoh: Wahai durjana lekaslah bertobat
// Tinggalkan semua jalan yang sesat. Dalam puisi, nilai2 moral akan mencekam pembaca justru saat TIDAK disampaikan sebagai khotbah atau wejangan, tetapi lewat sebuah pengalaman konkret, atau pengalaman batin yang jujur dan manusia wi. Sampai sekarang belum ada sajak ketuhanan yang lebih indah dan mencekam seperti “Padamu Jua” Amir H, dan “Doa” karya Chairil Anwar.

Semua dasar kepenyairan bermuara pada keterampilan teknis di satu sisi dan wawasan sang penyair di sisi lain. Penyair yang baik memiliki ciri yang tetap: jatuh cinta pada puisi. Tanpa ini, mustahil. Mengingat kompleksitas urusan menjadi penyair mk menulis puisi TIDAK mungkin dibuat dalam tempo yang sesingkat2nya. Jadi, apa yang harus dilakukan jika kita ingin menjadi penulis puisi (penyair) yang baik? Yang harus dilakukan adalah SETIAP HARI mengasah keterampilan. Melatih diri memilah mana yang rumput mana yang padi. Lalu menyimak bermacam jenis puisi, memperluas wawasan. Banyak ber-KONTEMPLASI, tidak senang ubang-ubung, mendekatkan diri pada Sang Pencipta atau The GREAT CREATOR, Allah swt.

Kesimpulan

1. Dari hasil analisis dapat disimpulkan bahwa pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia berbasis pendidikan karakter belum mencapai hasil maksimal sesuai dengan indikator yang ditetapkan. Penyebabnya ada 4, yakni pada tataran penyusunan RPP, pemilihan bahan, pemilihan strategi atau metode, dan pada tataran evaluasi. Saran yang direkomendasikan adalah perlunya pendampingan dari Perguruan Tinggi (khususnya IKIP, STKIP, FKIP, dan LPTK) untuk mengupdate model pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia berbasis pendidikan karakter.
2. Kemampuan menulis puisi siswa SMA – SMK di Kabupaten Klaten masih rendah, kemampuan menulis puisi guru juga masih rendah (hanya satu guru yang mampu menulis puisi dengan baik) yakni

guru SMA Negeri I Klaten.

3. Hampir semua siswa dan guru mempunyai karakter religius dan jujur. Ini merupakan modal awal yang baik untuk mempraktikkan model pembelajaran sastra Indonesia berbasis pendidikan karakter.
4. Motivasi belajar siswa pada tingkat sedang, sementara motivasi mengajar guru pada tingkat tinggi dan mampu menafsirkan makna puisi dengan baik.
5. Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa dari hasil kinerja pada tahun pertama dapat dikategorikan bahwa para guru dan siswa kelas bahasa dan sastra Indonesia di SMA dan SMK Kabupaten Klaten belum memahami hakikat pembelajaran sastra Indonesia berbasis pendidikan karakter. Untuk itu perlu dilakukan workshop dan pendampingan secara terus menerus antara lain lewat pengenalan bahan ajar yang diperlukan oleh guru dan siswa dalam rangka mempermudah pelaksanaan pembelajaran sastra Indonesia berbasis pendidikan karakter di tingkat SMA dan SMK.

DAFTAR PUSTAKA

- DBE2. 2010. *Pembelajaran Aktif di Sekolah dan Kunjungan Sekolah*. Materi TOT Nasional. Jakarta: USAID.
- DBE2. 2010. *Pembelajaran Aktif di Perguruan Tinggi (ALFHE)*. Materi TOT Nasional. Jakarta: USAID.
- Depdiknas. 2010. *Rencana Aksi Nasional Pendidikan Karakter*. Jakarta.
- Gall, D.Meredith, Joyce P.Gall & Walter R.Borg. 2003. *Educational Research an Introduction*. New York: Pearson Publishing.
- Ismawati, Esti. 2013. *Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Ombak. (Anggota IKAPI). ISBN 978-602-7544-96-3.
- Ismawati, Esti. 2012. *Telaah Kurikulum dan Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Ombak. (Anggota IKAPI). ISBN 602-7544-10-4.
- Ismawati, Esti. 2011. *Pengajaran Apresiasi Sastra Berbasis Pendidikan Karakter*. Makalah Seminar Internasional. Semarang: UNNES.
- Joyce, Bruce, Marsha Weil, Emily Calhoun. 2009. *Models of Teaching*. Edisi Delapan. Penerjemah Achmad Fawaid dan Ateilla Mirza. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Kompaskom. 6 Desember 2010. "Pendidikan Karakter".
- Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. 2006. Jakarta: BNSP.
- Lestyarini, Beniati. 2012. "Penumbuhan Semangat Kebangsaan untuk Memperkuat Karakter Indonesia melalui Pembelajaran Bahasa" dalam *Jurnal Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: LPPMP UNY.
- Oemarjati, Boen S. 2005. *Pengajaran Sastra pada Pendidikan di Indonesia: Quo Vadis*. Dalam [index.asp?act=detail&idrec=213](#), diakses 3 Maret 2013.
- Oemarjati, Boen S. 2010. *Dengan Sastra Menapaki Proses Kreatif sebagai Basis Ketangguhan Watak*. Makalah Utama Seminar Internasional PIBSI 32. Yogyakarta: Unwidha.
- Rahayu, Yuni Sri, dkk. 2012. *Jejak Budaya dalam Karakter Siswa Indonesia*. Surabaya: UNESA.
- Rendra, WS. 1975. *Potret Pembangunan dalam Puisi*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sugiyanto. 2010. *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Surakarta: PSG Rayon 113.
- Suwarna, Purwadi, dan Veny Indria Ekowati. 2012. "Pemberdayaan Karakter Hormat dengan Implementasi Tata Bahasa dan Tata Krama dalam Perkuliahan Ekspresi Lisan III" dalam *Jurnal Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: LPPMP UNY.
- Syawal, Gultom. 2012. *Ujian Nasional sebagai Wahana Evaluasi Pengembangan Pendidikan Karakter Bangsa*. Makalah Utama Semnas. Yogyakarta: Pascasarjana bekerjasama dengan HEPI DIY.
- Triyono, Sulis. 2012. "Pengintegrasian Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Jerman" dalam *Jurnal Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: LPPMP UNY.
- Wagiran. 2012. "Pengembangan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Hamemayu Hayuning Bawana (Identifikasi Nilai-nilai Karakter Berbasis Budaya)" dalam *Jurnal Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: LPPMP UNY.

